

INCREASING KNOWLEDGE OF POSYANDU THROUGH THE ORGANIZATION OF TRAINING WITH STUDENT LEARNING CENTER METHODS

Ida Untari¹⁾, **Wijayanti**²⁾ **Dewi Pertiwi Dyah Kusudaryati**³⁾
 Prodi DIII Keperawatan Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta¹⁾
 idauntari@yahoo.co.id
 Prodi DIII Kebidanan Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta²⁾
 wijaya.pw@gmail.com
 Prodi S1 Ilmu Gizi Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta³⁾
 de_tiw@yahoo.com

Abstract

Posyandu (integrated health service post) elderly is a form of public participation in the independence of carrying out activities in the health sector aimed at the elderly. The activities carried out from the people, by the people and for the people. Problems in Posyandu elderly Mawaddah and Ngudi Waras be no implementation guidelines posyandu seen from the lack of knowledge managing Posyandu and still dependent on the presence of cadres of health workers. The solution was in the form of training cadres with the media cadres book. The method used in the training of cadres for 2 days (16 hours) using the SCL (Student Learning Center). The results of calculation of the value of knowledge prior to the implementation of the training has gained an average of 21 out of a maximum value of 30 and the average value after training at 23. There are changes in the form of differences in the value of knowledge before and after values obtained 0,000. The difference in the form of an increase in the value of knowledge, there is no difference in the two posyandu either prior to and after the 0.114 value to the value of 0.443. Utilization of cadre training books can also help improve the knowledge and skills about the implementation of Posyandu.

Keywords: Training, Student Center Learning, Kader, Posyandu Elderly.

1. PENDAHULUAN

Kelurahan Semanggi Surakarta mempunyai 23 RW dengan 13 posyandu lansia yang berarti belum semua RW mempunyai posyandu lansia. Kepengurusan posyandu lansia mempunyai batas atau perodesasi selama 4 tahun dan disahkan melalui surat keputusan Kepala Kelurahan Semanggi nomor 411.1/03A/I/2013. (Profil kelurahan semanggi, 2014). Kondisi di posyandu lansia berbeda-beda, sehingga diperlukan program untuk meningkatkan kualitas sehingga terjadi perubahan strata (klasifikasi) posyandu yang lebih tinggi yaitu strata Mandiri (Effendy, 2007). Dua dari 13 posyandu lansia di kelurahan semanggi adalah posyandu lansia Mawaddah dan posyandu lansia Ngudi Waras.

Posyandu lansia Mawaddah didirikan sejak tahun 2006, dengan nama sebelumnya

posyandu lansia Aisyiyah berlokasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal semanggi surakarta. Jumlah anggota dalam setiap kegiatan kurang lebih 60 lansia. Kegiatan dilaksanakan setiap bulan sekali pada hari Minggu ke-4 dengan kegiatan berupa : pendaftaran, penimbangan dan pemeriksaan tekanan darah, pemberian multivitamin dan makanan tambahan dan sekaligus pembinaan spiritual. Dalam kegiatannya masih jarang melakukan kegiatan pengembang misalnya senam lansia, penyuluhan kesehatan mandiri oleh kader. Pemberian makanan tambahan yang diberikan di posyandu masih sering di belanjakan dari pasar. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan kader untuk mengelola kegiatan posyandu dan keterbatasan personil kader. Jumlah kader yang aktif sejumlah 6 orang yang dibagi menjadi 5 meja pada kegiatan

posyandu, sehingga masih perlu penambahan personil kader untuk memenuhi kegiatan yang lebih baik. Sisi yang lain kurangnya kader mendapatkan *reward* dari puskesmas selaku pembina posyandu dan kurangnya manfaat kegiatan posyandu dalam meningkatkan nilai ekonomi keluarga (Laporan posyandu lansia Mawaddah, 2014). Begitu pula posyandu lansia Ngudi Waras, keadaan posyandu lansia Ngudi Waras sedikit lebih baik dari posyandu lansia Mawaddah, dimana jumlah kader 13 orang mampu melaksanakan setiap kegiatan dengan baik kecuali pembinaan spriritual. Meskipun sejumlah kader baru hanya mengikuti saja apa yang bisa dilakukan. Jarak lokasi dengan Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta kurang lebih 9,6 km dan jarak antara posyandu lansia Mawaddah dengan Ngudi Waras sekitar 0,5 km. Jumlah peserta lansia yang tercatat di posyandu lansia Ngudi Waras sejumlah kurang lebih 100 orang. Posyandu lansia Ngudi Waras berdiri sejak tahun 2007. Kegiatannya masih kegiatan dasar seperti di posyandu lansia Mawaddah. Tidak tersedianya buku pedoman penyelenggaraan posyandu menjadikan kegiatan posyandu berjalan begitu saja dengan mengadopsi kegiatan posyandu balita. Pemberian makanan tambahan untuk meningkatkan gizi lansia juga sederhana, kedua posyandu masih mengandalkan pemesanan di tempat penjualana makanan ringan (Laporan posyandu lansia Ngudi Waras, 2014).

Masih ditemukannya kasus lansia dengan anemia 10 orang di posyandu lansia Ngudi Waras dan 5 lansia di posyandu lansia Mawaddah yang ditandai dari keluhan lansia mudah lelah, lesu, mudah mengantuk, pemeriksaan darah Hb menunjukkan nilai kurang dari 12. Data lain, hasil penimbangan berat badan masih terdapat lansia yang kurus dibawah indek massa tubuh normal, di sebabkan salah satunya belum maksimalnya meja 2 dan meja 4. Hasil Riskesdas tahun 2010 menunjukkan prevalensi lansia dengan anemia sebesar 13% dimana tidak ada perubahan dibandingkan dengan prevalensi lansia dengan anemia pada hasil Riskesdas 2007). Dilihat dari masalah lansia dengan anemia maupun berat badan kurang secara

teori dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi diantaranya pemenuhan nutrisi oleh keluarga, penyusunan menu gizi yang kurang bervariasi (Arisman, 2004)

Pelaksanaan posyandu yang diamati selama ini, masih ditemukan meja kerja posyandu tidak optimal digunakan yaitu meja 2 dan 4. Sering kali para kader masih menunggu dan belum memaksimalkan dalam kegiatan promosi atau praktek-praktek yang bisa diajarkan ke lansia yang berkunjung, mereka masih tergantung dari petugas kesehatan. Alasannya yang disampaikan takut, kurang percaya diri, belum siap dan lain-lain, padahal kemandirian kader sangat diperlukan.

Pada kegiatan ini, diperlukan sebuah terobosan berupa pendidikan dan pelatihan yang terstruktur dengan buku pedomannya yang bertujuan muncul kader-kader baru yang dapat mengelola posyandu lansia yang lebih baik. Pendidikan dan pelatihan ini dikemas dengan menggunakan metode yang lebih interaktif, media yang dapat memberikan gambaran nyata pengelolaan posyandu, praktek penyusunan dan pengolahan makanan sehat bagi lansia serta pendampingan langsung pada saat posyandu diselenggarakan. Selain dari memberikan pengetahuan, praktek pengolahan makanan yang tertuang dalam buku pintar kader dan buku resep menu makanan sehat dapat menjadi modal ketrampilan kader untuk berwirausaha bidang produksi makanan yang sehat. Materi Diklat disusun meliputi mengenal posyandu dan pengelolaannya, deteksi tumbuh dan kembang lansia, menyusun menu sehat lansia dan resepnya. Semuanya dikemas dalam wujud buku berISBN (Indeks Seri Buku Nasional).

Melalui survei kesehatan dalam kegiatan pengabdian di kelurahan semanggi, khususnya Posyandu Lansia Ngudi Waras dan Mawaddah, maka STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta bergerak untuk mengadakan pengabdian masyarakat berupa pendampingan kader posyandu lansia melalui pendidikan pelatihan bagi kader dengan buku panduannya dan pendampingan kegiatan di kelurahan semanggi dan wilayah kerja Puskesmas Sangkrah dalam rangka

meningkatkan mutu kualitas / strata posyandu Lansia dan menuju lansia yang sehat dan mandiri. Dalam kegiatan pengabdian tersebut, Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta melibatkan 3 prodi atau 3 kepakaran yaitu prodi DIII Keperawatan, DIII Kebidanan dan S1 Ilmu Gizi sehingga bisa melakukan kegiatan yang berkolaborasi menangani permasalahan bidang kesehatan di Kelurahan Semanggi.

2. KAJIAN LITERATUR

Posyandu lansia (lanjut usia) adalah suatu bentuk pemeliharaan dan pelayanan kesehatan bersumber daya masyarakat atau UKBM (unit kegiatan berbasis masyarakat) / PSM (Peran serta Masyarakat) yang dibentuk oleh masyarakat berdasarkan inisiatif dan kebutuhan itu sendiri khususnya pada penduduk usia lanjut (Sumiyati, 2012).

Tujuan pembentukan posyandu lansia secara garis besar antara lain meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan lansia di masyarakat, sehingga terbentuk pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan lansia dan mendekatkan pelayanan dan meningkatkan peran serta masyarakat dan swasta dalam pelayanan kesehatan disamping meningkatkan komunikasi antara masyarakat usia lanjut (Saripawan, 2007)

Sasaran posyandu lansia meliputi sasaran langsung yang terdiri dari kelompok pra usia lanjut (45-59 tahun), kelompok usia lanjut (60 tahun keatas) dan kelompok usia lanjut dengan resiko tinggi (70 tahun ke atas) (Munandar, 2015). Adapun sasaran tidak langsung meliputi keluarga dimana usia lanjut berada, organisasi sosial yang bergerak dalam pembinaan usia lanjut dan masyarakat luas (Linden, dkk, 2008).

Undang-undang No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menjelaskan maksud dari lanjut usia adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO), lanjut usia meliputi: 1). Usia pertengahan (*middle age*) adalah kelompok usia 45 sampai 59 tahun, 2). Lanjut usia (*elderly*) antara 60 – 74 tahun, 3). Lanjut usia tua (*old*) antara 75 – 90 tahun, 4). Usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun.

Proses menua (*aging proces*) merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dihindari

(Azwar, 2006). Definisi lain proses menua merupakan proses yang terus menerus (berlanjut) secara alamiah dimulai sejak lahir dan umumnya dialami pada semua makhluk hidup. Pada hakekatnya menjadi tua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya yaitu masa anak, masa dewasa dan masa tua. Tiga tahap ini berbeda baik secara biologis maupun psikologis. Memasuki masa tua berarti mengalami kemunduran secara fisik maupun psikis. Kemunduran fisik ditandai dengan kulit yang mengendor, rambut memutih, penurunan pendengaran, penglihatan memburuk, gerakan lambat, sensitivitas emosional meningkat, kurang gairah, kelainan berbagai fungsi organ vital (Mujahidullah, 2012)

Pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Pelatihan merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui rangkaian kegiatan identifikasi, pengkajian serta proses belajar yang terencana. Hal ini dilakukan melalui upaya untuk membantu mengembangkan kemampuan yang diperlukan agar dapat melaksanakan tugas, baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Ini berarti bahwa pelatihan dapat dijadikan sebagai sarana yang berfungsi untuk memperbaiki masalah kinerja organisasi, seperti efektivitas, efisiensi dan produktivitas.

Pelatihan sebagai bagian dari pendidikan yang mengandung proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan, waktu yang relatif singkat dan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori. Beberapa pengertian tersebut di atas menggambarkan bahwa pelatihan merupakan proses membantu peserta pelatihan untuk memperoleh keterampilan agar dapat mencapai efektivitas dalam melaksanakan tugas tertentu melalui pengembangan proses berpikir, sikap, pengetahuan, kecakapan dan kemampuan.

Metode SCL (*Student Center Learning*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pembelajar. Dalam pendekatan ini pembelajar menjadi

pelaku aktif dalam kegiatan belajar. Definisi lebih rinci oleh disampaikan Rodolfo P. Ang (2001) dari Loyola School Ateneo de Manila University. Menurutnya, SCL adalah model pembelajaran yang memfasilitasi para mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan ini dilakukan dengan membaca buku-buku teks, membaca *digital book* dalam komputer, mencari bahan dari sumber-sumber *online*, dan memfasilitasi mereka untuk secara aktif mencari bahan, termasuk mendiskusikan informasi yang diperoleh.

Angele Attard dan tim dari *Education International* (EI) dan *European Student's Union* berpendapat bahwa proses belajar terbaik adalah dengan melibatkan para mahasiswa untuk mempelajari materi pelajaran secara aktif.

Selain belajar dengan banyak sumber, proses ini memungkinkan pembelajar belajar dengan senang hati dan menikmati setiap prosesnya, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam hal ini, para mahasiswa difasilitasi melakukan eksplorasi bahan-bahan ajar dan mendiskusikan berbagai informasi yang didapat, sedangkan para dosen aktif mendampingi mereka selama proses tersebut, termasuk mendorong mereka melakukan proses pencarian, diskusi, dan penyimpulan atas hasil diskusi mereka. Tuntutan pengajar untuk tetap memegang peranan aktif dalam proses belajar mahasiswa menjadi penegasan bahwa dalam SCL tidak otomatis pengajar menjadi lebih santai dan tidak banyak beraktifitas. Sebaliknya, dalam pendekatan SCL pengajar harus lebih aktif membaca dan belajar bersama para mahasiswa mereka. Dalam SCL, hubungan antara pengajar dan mahasiswa adalah hubungan antara *senior learner* dengan *junior learner*. Manfaat proses belajar dengan pendekatan SCL bagi pembelajar antara lain : menjadikan pembelajar sebagai bagian integral dari komunitas akademik, meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, menjadi lebih independen dan bertanggung jawab untuk terus belajar, melahirkan peran yang sangat menarik bagi pengajar, karena penyiapan bahan ajar, proses pembelajaran, dan penyimpulan, semua ditugaskan pada mahasiswa, dosen

hanya melakukan konfirmasi atas bahan yang mereka kaji, termasuk kesimpulan yang mereka rumuskan, Terjadi sinergitas antara pembelajaran dengan penelitian, memungkinkan pengajar memberi tugas pada para mahasiswa untuk selalu meng-*update* pengetahuan.

3. METODE

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada di Posyandu Mawaddah dan Ngudi Waras adalah pelatihan yang dilaksanakan menggunakan metode SCL (*student center learning*). Tempat yang digunakan adalah gedung serba guna Semanggi RW 17. Media untuk pelatihan adalah pemanfaat buku kader sebagai luaran pengabdian dan kuesioner. Hasil pelatihan diukur melalui nilai pengetahuan sebelum dan sesudah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan kader yang dilaksanakan selama 2 hari (16 jam) pada hari Rabu dan Kamis tanggal 20 – 21 April 2016. Tempat yang digunakan adalah gedung serba guna Semanggi RW 17 atau gedung yang biasa digunakan untuk kegiatan posyandu lansia Ngudi Waras setiap tanggal 17. Peserta yang mengikuti sejumlah 39 kader terdiri dari kader posyandu lansia Ngudi Waras sejumlah 19 orang dan kader posyandu lansia Mawaddah sejumlah 19 orang dan kader dari pengurus pokja IV kelurahan Semanggi 1 orang. Pembukaan kegiatan dihadiri dari Bapak lurah Semanggi, Bapak RW 20 dan RW 17, Kepala Puskesmas Sangkrah dan Koordinator program promosi kesehatan (promkes) Puskesmas Sangkrah, Perwakilan dari PKK Pokja IV kelurahan Semanggi, tokoh masyarakat setempat, Ketua Stikes PKU Muhammadiyah dan Kasubbag pengabdian masyarakat LPPM Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta.

Hasil pelatihan yang dapat diukur adalah nilai pengetahuan sebelum dan sesudah yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Diskripsi Nilai Pengetahuan Pre dan Pos Pelatihan

Nilai pengetahuan sebelum didapatkan mempunyai rata-rata 21 dari nilai maksimal 30 dan nilai rata-rata sesudah pelatihan sebesar 23. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa pelatihan dengan metode Student Center Learning (SCL) dapat meningkatkan pengetahuan kader. Hal ini berarti terjadi perubahan yang lebih baik.

Hasil uji beda dari perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Uji beda Pengetahuan Kader

Parameter	Pre Test	Pos Test
Uji Beda	0,114	0,443

Tabel 2 diatas menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada kedua posyandu baik sebelum pelatihan dengan nilai 0,114 dan sesudah dengan nilai 0,443. Pelatihan yang dilaksanakan menggunakan metode SCL (*student center learning*) mampu menambah pengetahuan dan tidak terjadi beda setelah pelatihan. Buku kader yang digunakan bacaan kader mampu meningkatkan pengetahuan dalam penyelenggaraan posyandu.

Pengetahuan kader sebelum dan sesudah dilakukan dengan uji *T paired* diperoleh nilai $p = 0,000$ pada CI95%, Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan kader.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Pengetahuan sebelum pelatihan pada kader rata-rata memperoleh nilai 21 dari nilai tertinggi 30.
2. Pengetahuan setelah dilaksanakan pelatihan mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 23.
3. Tidak ada perbedaan pengetahuan baik sebelum dan sesudah pelatihan.
4. Ada pengaruh pelatihan dengan metode Sudent Center Learning (SCL) terhadap pengetahuan kader.

Saran dari kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan pelatihan dengan metode Student Center Learning (SCL) adalah :

1. Metode Student Center Learning (SCL) perlu di kembangkan agar terjadi

Parameter	Mean	Med	Mod	S.D	Var	Min	Max
Pre Test	21	21	21	3,2	10,4	10	27
Pos Tes	23	24	25	5	25,3	0	30

perubahan dalam proses suatu belajar mengajar

2. Metode Student Center Learning (SCL) lebih sesuai untuk memberikan pengetahuan pada kader atau siapappun dalam sebuah pelatihan.
3. Peserta yang sebelumnya belum menjadi kader dapat memulai menjadi kader baru dalam menyelenggarakan posyandu lansia di masing-masing lokasi
5. Para kader yang telah mengikuti pelatihan dapat lebih percaya diri dalam menyelenggarakan posyandu lansia.
6. Buku kader sebagai media pelatihan dan luaran pengabdian masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri bagi kader dalam memberikan pelayanan yang baik bagi lansia menuju sehat dan mandiri.

6. REFERENSI

- Arisman. 2004. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: EGC
- Attard, Angela, et all. 2010. *Student Centred Learning, Toolkit for students Staffs, and Higher Education Institution*. Education International and the European Student Union, Brussel, Belgia.
- Azwar, 2006. *Pedoman Pembinaan Kesehatan Usia Lanjut Bagi Petugas Kesehatan*. Depkes: Jawa Timur
- Depkes RI. 2006. *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Jakarta.
- Effendy, N. 2009, *Dasar-dasar Keperawatan Komunitas*. Jakarta: EGC
- Kelurahan Semanggi. 2014. *Profil Kelurahan Semanggi*.
- Laporan posyandu lansia Mawaddah, 2014
- Laporan posyandu lansia Ngudi Waras, 2014
- Linden, E., Wibowo, Y.I., Setiawan, E., 2008, *Serba Serbi Gangguan Kesehatan Pada Lanjut Usia*, Universitas Surabaya : PIOLK press.

- Mujahidullah. 2012. *Keperawatan Geriatrik. Merawat Lanjut Usia dengan Cinta dan Kasih Sayang*. Yogyakarta: Pusaka Belajar
- Munandar. 2015. Manajemen Pelayanan Posyandu Di Wilayah Rnkerja Puskesmas Montasikr kabupaten Aceh Besar. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh. <http://etd.unsyiah.ac.id/baca/index.php?id=15692&page=1>. _____ Diakses tanggal 8 Juni 2016.
- Redolfo, P. Ang. 2001. *Elements of Student Centred Learning*. Loyola Schools Loyola Antenoe de Manila Uniersity, Office of Research and Publication.
- Saripawan, Y. Hasanbasri, M. 2007. Implementasi dan supervisi Posyandu oleh Puskesmas di Pontianak. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Volume 10 Nomor 2. Halaman 90-97. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=131791&val=5018&title=IMPLEMENTASI%20POSYANDU%20DAN%20SUPERVISI%20OLEH%20PUSKESMAS%20DI%20PONTIANAK>. Diakses tanggal 8 Juni 2016.
- Sumiati. Suriah. Ramdan, I.M. 2012. *Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda Tahun 2012*. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/71bfc0935f0775fedf3ae8765cdb2693.pdf> Diakses tanggal 8 Juni 2016.